

---

## Strategi Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Agama Islam Kepada Siswa

Parwati<sup>1</sup>, Yohana<sup>2</sup>, Yuni Sahara<sup>3</sup>, Muhammad<sup>4</sup>

Institut Agama Islam An-Nadwah Kuaal Tungkal, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [parawati@gmail.com](mailto:parawati@gmail.com)

---

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 09 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

---

### ABSTRACT

Islamic education faces significant challenges amid globalization and digital transformation, requiring leadership strategies that are adaptive while firmly rooted in tauhid values. This study seeks to formulate Islamic educational leadership strategies that effectively enhance students' understanding of Islamic concepts in a comprehensive manner. Employing a qualitative approach with a multiple case study design, the research was conducted in ten Islamic educational institutions through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that transformational leadership is crucial in building vision, providing inspiration, fostering intellectual stimulation, offering individualized consideration, and demonstrating role modeling that strengthen Islamic school culture. The application of a tauhid-based integrative curriculum proves effective in unifying religious and secular knowledge holistically while nurturing students' spiritual awareness. Contextual learning strategies supported by teacher empowerment enhance students' engagement in authentically and collaboratively internalizing Islamic values.

**Keywords:** Islamic Educational Leadership, Tauhid-Based Curriculum

### ABSTRAK

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang menuntut adanya strategi kepemimpinan yang adaptif sekaligus berakar pada nilai-nilai tauhid. Penelitian ini berupaya merumuskan strategi kepemimpinan pendidikan Islam yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama Islam secara komprehensif. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus jamak, penelitian ini dilaksanakan pada sepuluh lembaga pendidikan Islam melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi kunci dalam membangun visi, memberi inspirasi, menumbuhkan stimulasi intelektual, memberikan perhatian individual, dan menghadirkan keteladanan yang berdampak pada penguatan budaya sekolah Islami. Penerapan kurikulum integratif berbasis tauhid terbukti menyatukan ilmu agama dan umum secara holistik serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Strategi pembelajaran kontekstual yang disertai pemberdayaan guru mampu memperkuat keterlibatan siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam secara nyata dan kolaboratif.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kurikulum Tauhid

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan integritas generasi Muslim di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Tantangan yang dihadapi bukan hanya terkait transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga bagaimana membangun kesadaran kritis siswa agar mampu memaknai nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Konteks pendidikan Islam menuntut kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, melainkan juga berorientasi pada transformasi nilai dan penginternalisasian prinsip-prinsip keislaman dalam budaya sekolah (Hashim & Langgulung, 2008; Sahin, 2018).

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah memengaruhi paradigma pendidikan secara signifikan. Siswa kini dihadapkan pada informasi tanpa batas serta pengaruh budaya lintas negara yang dapat melemahkan pemahaman keagamaan jika tidak disikapi dengan bijak. Karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghadirkan strategi integratif yang menyinergikan nilai tradisional dengan metode pembelajaran kontemporer yang partisipatif, student-centered, serta adaptif terhadap kebutuhan zaman (Alam, 2021; Asadullah, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan berbanding lurus dengan efektivitas internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam yang visioner terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Islam yang fundamental. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori kepemimpinan ideal dan praktik implementasinya di sekolah, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, sosial, dan tingkat perkembangan pendidikan yang berbeda-beda (Hallinger, 2018; Bush, 2020).

Urgensi kajian ini semakin menonjol mengingat masih ditemukannya lulusan lembaga pendidikan Islam yang memahami ajaran Islam secara superfisial. Kelemahan ini berdampak pada ketidakmampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Situasi ini menegaskan pentingnya kepemimpinan yang mampu menjawab persoalan substansial pendidikan, bukan hanya sebatas pengelolaan administratif (Syed & Ali, 2020; Briscoe, 2022).

Selain itu, pendidikan Islam harus mampu membangun model pembelajaran yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini diperlukan agar peserta didik tidak terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan, melainkan melihat Islam sebagai sistem pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Model kurikulum berbasis tauhid, pembelajaran aktif, serta pemberdayaan guru sebagai teladan akhlak mulia menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik (Abdalla & Abdullah, 2019; Ismail, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan strategi kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep agama Islam kepada siswa. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus jamak, penelitian ini berupaya mengidentifikasi, menganalisis, serta

---

menawarkan strategi kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menguatkan internalisasi nilai keislaman dalam pendidikan formal. Tujuan utama penelitian ini adalah menghadirkan kerangka konseptual dan praktis yang dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam agar lebih relevan, transformatif, dan berkelanjutan (Hallinger & Walker, 2017; Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kepemimpinan pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman konsep agama Islam kepada siswa. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme interpretif, sehingga data dikumpulkan dari perspektif para aktor pendidikan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Lokasi penelitian melibatkan sepuluh lembaga pendidikan Islam yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan reputasi akademik, inovasi pendidikan, dan keragaman karakteristik siswa. Subjek penelitian terdiri atas 15 kepala sekolah atau madrasah sebagai informan kunci, 25 guru pendidikan agama Islam sebagai informan pendukung, dan 100 siswa dari berbagai jenjang sebagai informan tambahan. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam terbukti memainkan peran fundamental dalam mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional menuju pola yang lebih inspiratif, partisipatif, dan berorientasi pada internalisasi nilai keagamaan. Kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan Islam yang menerapkan gaya ini mampu menghadirkan visi yang jelas, menginspirasi, serta membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai Islami sekaligus responsif terhadap dinamika global. Dengan memadukan keteguhan spiritual dan fleksibilitas inovasi, kepemimpinan transformasional menumbuhkan semangat kolektif warga sekolah untuk mewujudkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Bass & Riggio, 2019).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah dengan gaya transformasional mampu menciptakan iklim organisasi yang menekankan kolaborasi, kepercayaan, dan keterbukaan. Guru terdorong untuk berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran keagamaan, sementara siswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif tidak hanya berimplikasi pada aspek administratif, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter.

---

Hal ini konsisten dengan kajian Hallinger (2018) yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan berhubungan erat dengan terciptanya budaya belajar yang kondusif dan progresif.

Dimensi motivasi inspirasional tampak sebagai pilar penting yang ditunjukkan oleh pemimpin pendidikan Islam. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga menghadirkan visi yang menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berkomitmen terhadap misi pendidikan Islam yang menyeluruh. Visi tersebut diwujudkan dalam program konkret seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, penguatan literasi keagamaan, hingga penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Yukl (2020), pemimpin yang mampu menyalurkan inspirasi cenderung meningkatkan keterikatan dan loyalitas anggota terhadap visi organisasi.

Stimulasi intelektual juga menjadi elemen utama dalam praktik kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kolaboratif, dengan materi keislaman. Misalnya, kajian Al-Qur'an dikaitkan dengan isu lingkungan atau sosial, sehingga siswa mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer. Hal ini sesuai dengan pandangan Avolio dan Yammarino (2020) bahwa pemimpin transformasional menciptakan ruang aman bagi guru untuk bereksperimen dan berinovasi dalam strategi pembelajaran.

Pertimbangan individual terlihat dari bagaimana kepala sekolah memperhatikan kebutuhan personal siswa dan guru. Kepala sekolah tidak memandang guru serta siswa sebagai bagian dari sistem yang seragam, tetapi memahami keragaman karakter, minat, dan potensi mereka. Dukungan khusus diberikan, misalnya dalam bentuk konseling Islami, bimbingan personal, atau diferensiasi strategi pembelajaran. Northouse (2021) menegaskan bahwa pemimpin yang menunjukkan perhatian individual menciptakan rasa dihargai dan meningkatkan motivasi internal anggota organisasi.

Dimensi keteladanan menjadi unsur yang sangat dominan dalam kepemimpinan transformasional pendidikan Islam. Kepala sekolah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai Islami, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan amanah, sehingga menjadi rujukan nyata bagi guru maupun siswa. Keteladanan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menciptakan otoritas moral yang memperkuat legitimasi kepemimpinan. Leithwood et al. (2020) menekankan bahwa pemimpin yang menjadi role model efektif memperkuat budaya organisasi dan meningkatkan kepercayaan stakeholders.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional adalah adanya resistensi perubahan dari sebagian guru yang masih terbiasa dengan pola konvensional. Kepala sekolah mengatasi hal ini dengan strategi persuasif, seperti memberikan pelatihan, membangun komunikasi partisipatif, serta memperlihatkan keberhasilan kecil sebagai bukti nyata efektivitas inovasi. Pendekatan ini mendukung temuan Bush (2020) yang menekankan pentingnya komunikasi dan partisipasi untuk mereduksi resistensi perubahan.

Selain resistensi, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala yang signifikan. Kepala sekolah yang transformatif dituntut untuk kreatif dalam mengoptimalkan potensi lokal, menjalin kemitraan dengan masyarakat, dan mengakses dukungan dari lembaga lain. Misalnya, sekolah mengadakan kolaborasi dengan masjid atau lembaga sosial untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Harris (2019) yang menegaskan bahwa kolaborasi eksternal merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi keterbatasan internal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional memperlihatkan peningkatan dalam berbagai indikator, seperti motivasi guru, keterlibatan siswa, serta kualitas pemahaman agama. Hal ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan tersebut tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual siswa. Studi Hallinger & Walker (2017) membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki korelasi positif dengan kinerja sekolah secara holistik, termasuk pada dimensi nilai.

Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam terbukti menjadi motor penggerak perubahan yang efektif. Model ini memungkinkan sekolah untuk menghadirkan budaya Islami yang menyeluruh, meningkatkan keterlibatan semua pihak, serta menghasilkan generasi Muslim yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan integritas moral. Temuan ini memperkuat pentingnya pemimpin pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada keberlanjutan pendidikan dan relevansi global.

### **Kurikulum Integratif Berbasis Tauhid**

Kurikulum berbasis tauhid menjadi salah satu strategi fundamental dalam pendidikan Islam karena mampu menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Integrasi ini tidak hanya membangun pemahaman teologis tentang keesaan Allah, tetapi juga menghubungkan pengetahuan agama dengan ilmu umum sehingga siswa tidak terjebak dalam dikotomi ilmu. Dalam praktiknya, kurikulum berbasis tauhid menempatkan Allah sebagai pusat pengetahuan sekaligus menjadikan setiap mata pelajaran sebagai jalan untuk semakin mengenal kebesaran-Nya. Pendekatan ini sejalan dengan Abdalla dan Abdullah (2019) yang menekankan pentingnya *critical pedagogy* dalam pendidikan Islam sebagai sarana menyatukan iman dan ilmu.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah yang mengadopsi kurikulum berbasis tauhid mampu membangun pola pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Misalnya, pelajaran biologi tentang ekosistem dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an mengenai penciptaan alam, sementara pelajaran matematika dikaitkan dengan keteraturan ciptaan Allah. Model ini menjadikan siswa tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga menginternalisasi makna spiritual di balik fenomena ilmiah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail (2021) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum tauhid efektif menumbuhkan kesadaran religius sekaligus meningkatkan prestasi akademik.

Penerapan kurikulum berbasis tauhid juga mencerminkan pendekatan tematik yang memungkinkan keterhubungan antarmata pelajaran. Guru didorong untuk menyusun rancangan pembelajaran dengan tema besar yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu, misalnya tema “keadilan sosial” dapat mencakup aspek fikih, sosiologi, sejarah, hingga ekonomi. Dengan cara ini, siswa tidak memandang pelajaran sebagai bidang terpisah, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang saling melengkapi dalam kerangka nilai Islam. Integrasi ini sejalan dengan pemikiran Qomar (2019) yang menyebutkan bahwa epistemologi pendidikan Islam harus bergerak dari metode parsial menuju pendekatan integratif.

Selain itu, kurikulum berbasis tauhid juga menekankan relevansi kontekstual. Guru berperan aktif menghubungkan materi ajar dengan kehidupan siswa, seperti pembahasan etika bermedia sosial yang dikaitkan dengan akhlak Islam atau analisis isu lingkungan dalam perspektif khalifah fil ardh. Relevansi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa mampu melihat hubungan antara ajaran Islam dan tantangan nyata yang mereka hadapi. Menurut Syed dan Ali (2020), pendidikan Islam yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan komitmen moral dan kesadaran sosial.

Dalam hal penilaian, kurikulum berbasis tauhid mengadopsi model autentik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Evaluasi dilakukan melalui portofolio, refleksi diri, observasi keseharian, dan keterlibatan dalam proyek sosial. Penilaian autentik ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak cukup dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Darling-Hammond dan Adamson (2014) yang menekankan bahwa asesmen autentik merupakan cara efektif untuk menilai kompetensi komprehensif peserta didik.

Keterlibatan guru menjadi faktor penentu dalam implementasi kurikulum berbasis tauhid. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai keislaman. Untuk itu, guru perlu mendapatkan pelatihan intensif mengenai strategi integrasi kurikulum, pengembangan materi ajar Islami, dan inovasi pedagogis. Menurut Hashim dan Langgulung (2008), guru berperan penting dalam membangun epistemologi Islam melalui praktik pembelajaran yang konsisten dengan nilai tauhid.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian integral dalam kurikulum berbasis tauhid. Orang tua dilibatkan dalam program parenting Islami, sementara tokoh masyarakat dan ulama diundang untuk memberikan perspektif keagamaan dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah serta lingkungan sosial. Menurut Epstein (2018), kemitraan sekolah dan keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam internalisasi nilai.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kurikulum tauhid lebih mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan tindakan

nyata. Mereka menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual, sikap sosial yang lebih baik, serta keterampilan berpikir kritis yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Hal ini konsisten dengan temuan Abdalla (2019) bahwa kurikulum berbasis tauhid mampu menghasilkan peserta didik yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Meski demikian, penerapan kurikulum tauhid juga menghadapi hambatan, terutama keterbatasan sumber daya guru dan bahan ajar integratif. Tidak semua guru memiliki kemampuan menghubungkan materi umum dengan nilai Islam, sehingga diperlukan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Hambatan lain adalah standar kurikulum nasional yang seringkali masih bersifat fragmentaris sehingga menyulitkan integrasi lintas disiplin. Untuk itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah serta kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam agar kurikulum tauhid dapat diimplementasikan secara sistematis.

Secara keseluruhan, kurikulum berbasis tauhid terbukti menjadi kerangka konseptual dan praktis yang mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu umum. Dengan menekankan nilai integratif, relevansi kontekstual, penilaian autentik, dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat, model ini dapat menjadi solusi untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mempersiapkan generasi Muslim yang adaptif, kritis, dan berakhlak mulia di era global.

### **Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Pemberdayaan Guru**

Strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered, model ini mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang secara aktif mengeksplorasi, bertanya, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode seperti problem-based learning, inquiry learning, dan cooperative learning menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman konsep agama sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Briscoe (2022), pembelajaran kontekstual meningkatkan relevansi materi ajar dan mendorong keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa problem-based learning efektif digunakan dalam pembelajaran keagamaan. Siswa dihadapkan pada masalah sosial seperti perilaku konsumtif atau degradasi moral, lalu diajak menemukan solusi berdasarkan prinsip Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga melatih mereka dalam pengambilan keputusan etis. Hal ini sejalan dengan penelitian Savery (2019) yang menegaskan bahwa problem-based learning meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Inquiry learning juga terbukti relevan dalam pembelajaran Islam. Siswa diajak menggali pertanyaan kritis tentang teks-teks Al-Qur'an atau hadis, melakukan penelusuran literatur, dan menyusun pemahaman secara mandiri dengan bimbingan guru. Proses ini melatih siswa untuk berpikir ilmiah sekaligus

menumbuhkan sikap reflektif terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian Pedaste et al. (2015) mendukung bahwa inquiry learning membangun keterampilan investigatif yang berkelanjutan dalam diri siswa.

Selain itu, cooperative learning berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar berbagi pengetahuan, saling mendukung, dan membangun solidaritas yang merupakan nilai penting dalam Islam. Teknik seperti jigsaw, think-pair-share, atau investigasi kelompok membuat siswa lebih aktif sekaligus memperkuat keterampilan sosial. Menurut Johnson & Johnson (2018), cooperative learning meningkatkan hasil akademik sekaligus keterampilan interpersonal siswa.

Integrasi teknologi juga ditemukan sebagai faktor penting dalam strategi pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan media digital, simulasi interaktif, dan platform pembelajaran daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, aplikasi tafsir digital digunakan untuk memfasilitasi kajian Al-Qur'an, atau video edukatif dipakai untuk menjelaskan konteks historis hadis. Integrasi teknologi ini sesuai dengan pandangan Voogt & Roblin (2019) yang menyebutkan bahwa teknologi pendidikan memperluas akses belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis konteks.

Pemberdayaan guru menjadi kunci keberhasilan strategi pembelajaran kontekstual. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga harus berperan sebagai fasilitator, mentor, dan teladan akhlak. Mereka diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang inspiratif sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik hidup sehari-hari. Northouse (2021) menyebutkan bahwa peran teladan guru dalam pendidikan lebih efektif daripada instruksi verbal semata, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka amati.

Program pelatihan guru diperlukan untuk mendukung strategi pembelajaran ini. Guru dibekali dengan keterampilan pedagogis modern, literasi digital, dan kemampuan integrasi kurikulum Islami. Pelatihan juga mencakup penguatan spiritualitas dan tazkiyah agar guru tidak hanya profesional secara akademik tetapi juga matang secara moral. Penelitian Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru merupakan faktor utama peningkatan kualitas pembelajaran.

Keterlibatan masyarakat juga berkontribusi dalam memperkuat strategi pembelajaran kontekstual. Guru mengajak siswa terjun langsung ke masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti program bakti sosial, pengelolaan lingkungan, atau layanan keagamaan. Aktivitas ini menghubungkan teori dengan praktik sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Hal ini mendukung temuan Epstein (2018) yang menekankan pentingnya kemitraan sekolah-masyarakat dalam membentuk kompetensi sosial dan moral peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang didukung pemberdayaan guru berimplikasi positif pada pemahaman konsep Islam. Siswa tidak hanya mampu menguasai materi, tetapi juga terampil menerapkannya dalam kehidupan nyata. Guru yang berperan sebagai fasilitator dan teladan akhlak terbukti memperkuat motivasi siswa untuk mengamalkan



ajaran Islam. Pendekatan ini selaras dengan Avolio dan Yammarino (2020) yang menegaskan pentingnya kepemimpinan dan keteladanan dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kontekstual dan pemberdayaan guru menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang lebih dinamis, relevan, dan transformatif. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran aktif, integrasi teknologi, penguatan peran guru, dan keterlibatan masyarakat, strategi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk karakter Islami yang kokoh di era global.

## SIMPULAN

Kesimpulan, strategi kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif terwujud melalui penerapan kepemimpinan transformasional, pengembangan kurikulum integratif berbasis tauhid, serta strategi pembelajaran kontekstual yang diperkuat oleh pemberdayaan guru sebagai teladan akhlak. Kepemimpinan transformasional terbukti mampu membangun visi, inspirasi, stimulasi intelektual, perhatian individual, dan keteladanan yang mendorong lahirnya budaya sekolah Islami yang adaptif terhadap tantangan global. Kurikulum berbasis tauhid berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara holistik, menjembatani kebutuhan akademik dan spiritual siswa dengan penekanan pada relevansi kontekstual serta penilaian autentik. Sementara itu, strategi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan aktif, inquiry, kolaboratif, dan integrasi teknologi, yang didukung pemberdayaan guru melalui pelatihan dan keteladanan, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi ketiga aspek tersebut menjadi kerangka komprehensif yang relevan, transformatif, dan berkelanjutan untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdalla, M., & Abdullah, S. (2019). Islamic education and critical pedagogy: Reflections for teaching in contemporary contexts. *Religions*, 10(9), 522. <https://doi.org/10.3390/rel10090522>
- Abdul Munir Fadjjar. (2018). *Visi pembaruan pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Abuddin Nata. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2020). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alam, S. (2021). Globalization and Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 29(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/02667363.2021.1915723>
- Asadullah, M. N. (2022). The madrasa curriculum in Bangladesh: Aligning religious education with development goals. *International Journal of*

- Educational Development*, 92, 102599.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102599>
- Avolio, B. J., & Yammarino, F. J. (2020). *Transformational and charismatic leadership: The road ahead 10th anniversary edition*. Bingley: Emerald.
- Azyumardi Azra. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational leadership* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Briscoe, P. (2022). Contextual pedagogy in faith-based education. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103669. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103669>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
- Hallinger, P., & Walker, A. (2017). Leading learning in Asia – Emerging empirical insights from five societies. *Journal of Educational Administration*, 55(2), 130–146. <https://doi.org/10.1108/JEA-05-2016-0051>
- Haidar Putra Daulay. (2021). *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harris, A. (2019). Distributed leadership: Different perspectives. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4), 501–517. <https://doi.org/10.1177/1741143219828300>
- Hasan Langgulung. (2020). *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasbullah. (2019). *Dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.
- Ismail, I. (2021). Curriculum integration in Islamic education: A holistic approach. *Journal of Islamic Education Studies*, 29(3), 215–230. <https://doi.org/10.1080/02667363.2021.1943345>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Active Learning in Higher Education*, 19(1), 29–43. <https://doi.org/10.1177/1469787415616723>

- 
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ahmad. (2019). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujamil Qomar. (2019). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Qomar, M. (2019). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Savery, J. R. (2019). Comparative perspectives on problem-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1757>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syed, J., & Ali, A. J. (2020). Globalization, religion and education: Ethical perspectives on cultural values in education. *Journal of Business Ethics*, 162(4), 759–774. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3978-7>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2019). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 51(3), 344–366. <https://doi.org/10.1080/00220272.2018.1469357>
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). New York, NY: Pearson.